

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Definisi Dzikir**

Dzikir merupakan kegiatan yang terbiasa dikerjakan bagi para kaum muslimin dikala selepas ibadah sholat fardhu. Perlakuan dzikir yang dilakukan selepas sholat mengidentifikasikan bahwa dzikir juga bagian dari pengetahuan dasar dalam meyakini agama Allah SWT. Sebagaimana dzikir menurut Hasby dalam Sri Lavenia secara umum dijelaskan bahwa, dzikir merupakan perbuatan mengingat Allah SWT beserta dengan keagungan-Nya.<sup>1</sup> Adapun bentuk dari mengingat keagungan Allah SWT dipaparkan dalam kitab al-Mawu'ah al- Fiqhiyyah dan al-Futuhat ar-Rabbaniyyah al-humais, dalam Annisul Muttaqin yang memaparkan dzikir secara syariah sebagai puji-pujian kepada Allah SWT dan sebagai perantara doa kepada-Nya.<sup>2</sup> Dalam meyakini agama Allah SWT, perlu dilakukannya pengukuhan iman melalui memuji-muji asma Allah SWT dengan penuh keagungan dan kesucian. Hal itulah pula hasby dalam sri lavenia yang mengutip dari kitab Mawu'ah al- Fiqhiyyah dan al-Futuhat ar-Rabbaniyyah al-humais menyebutkan bahwa dzikir merupakan salah satu kegiatan yang menunjukan perbuatan dalam mengimani atau meyakini adanya Allah SWT maupun agaman-Nya dengan banyak mengingat dan memuji-muji asma Allah SWT atas kesucian dan keagungannya.

---

<sup>1</sup> Sri Lavenia, “*Peran Dzikir Mengatasi Kecemasan Klien*”, Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri, Batusangkar, 2020, h.3.

<sup>2</sup> Annisul Muttaqin, “*Peran Dzikir Sufi Tarekat Maulawiyyah Dalam Perspektif Hukum Islam*”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011, h.13.

Kegiatan berdzikir yang kerap kali disisipkan dalam ibadah oleh kaum muslimin, menunjukan bahwa dzikir memiliki ciri yang bebas. Kebebasan dzikir dapat diketahui melalui ditunjukannya macam-macam dari berdzikir itu sendiri. Anshori dalam Olivia dkk memaparkan dzikir secara bahasa berasal dari kata *dzakara* yang artinya: mengingat, mengenang, memperhatikan, mengenal, mengerti, dan mengambil pelajaran maupun dari dalam Al-Qur'an.<sup>3</sup> Kemudian Sukarni, menukil dari kamus tasawuf dalam Sholihin dan Rosihin Anwar menyebutkan bahwa dzikir merupakan instrument pengimplementasian pikiran yang ditujukan untuk Allah SWT sebagai pusatnya.<sup>4</sup> Maka, diperlihatkan paparan dzikir sebelumnya bahwa dari Hasby dan kitab al-Mawu'ah al- Fiqhiyyah dan al-Futuhat ar-Rabbaniyyah al-humais menunjukan dengan memuji yang tidak hanya menggunakan lisan tetapi juga dengan menggunakan ingatan sebagaimana Anshori menyebutkan dalam proses dzikir membutuhkan daya mengingat, daya mengenang, daya memperhatikan, daya mengenal, daya mengerti, dan daya mengambil pelajaran maupun dari dalam Al-Qur'an.

Pernyataan dari para ahli yang telah dipaparkan pada paragrap sebelumnya juga berlandaskan pada ayat-ayat suci Al Qur'an. Sebagaimana landasan itu difirmankan Allah SWT dalam surah Al 'Araf ayat 205:

---

<sup>3</sup> Olivia Dwi Kumala dkk, “Efektivitas Pelatihan Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi”, *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 4, Nomor 1, 2017, h. 58

<sup>4</sup> Sukarni. “Dzikir dan Doa Bagi Ketenangan Jiwa Santri Di Pondok Pesantren As Salafiyah Kelurahan Srengsem Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung”, Lampung: Unversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, h.22

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut serta tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”<sup>5</sup>

Dan juga firman-Nya pada surah Al Baqarah ayat 152

فَإِذْكُرُونِيْ أَذْكُرْكُمْ وَإِشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”<sup>6</sup>

Firman Allah SWT dalam QS. Al A’raf ayat 205 maupun Al Baqarah ayat 152 menunjukan bahwa dzikir juga bagian dari apa yang telah Allah SWT tetapkan atau perintahkan. Dimana dzikir yang selalu dibumikan diwaktu apapun serta dalam menggunakan suara yang penuh kerendahan hati dan kesejukan hati. Dengan cara yang telah dicontohkan dalam QS. Al A’raf maka Al Baqarah ayat 152 menunjukan betapa segala kelalaian menjadi peringatan dan mengingat menjadi ladang pahala yang Allah persiapkan kepada siapapun yang melaksanakan kegiatan dzikir. Dalam hadist riwayat *At-Tirmidzi* yang bersanad dari *Abu Sa’id al Khudri* meriwayatkan sabda Rasulallah SAW dengan umatnya:

Rasulallah SAW ditanya: “Ibadah apa yang tertinggi derajatnya di sisi Allah SWT pada hari kiamat?”; Beliau menjawab: “orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah SWT”. Aku katakan: “wahai Rasulallah, walaupun dari orang yang berperang di jalan Allah Azza wa Jalla?”. Beliau menjawab: “walaupun dia menebaskan pedangnya kepada orang-orang kafir dan musyrik

---

<sup>5</sup> Qs. Al ‘Araf ayat 205

<sup>6</sup> Al Baqarah ayat 152

sampai pedangnya patah dan berlumuran darah, tetapi orang-orang yang berdzikir kepada Allah lebih tinggi derajatnya.”<sup>7</sup>

Hadits riwayat *At-Tirmidzi* yang bersanad dari *Abu Sa'id al Khudri* pada paragraf sebelumnya menjabarkan bahwa dengan mengerjakan kegiatan berdzikir dapat diperolehnya derajat yang lebih tinggi. Sekalipun hal tersebut pada kondisi yang darurat (memerangi kaum kafir dan musyrik).

Hasby dalam sri lavenia memaparkan bacaan dzikir dapat ditemui pada ibadah adapun beberapa bacaan dzikir mengandung tasbih, tahlid, bacaan sholat, sholawat, membaca Al Qur'an, berdoa, serta melakukan kebaikan untuk menghindari dari kejahatan.<sup>8</sup>

Dari paparan pada paragraf sebelumnya, betapa banyak penyajian macam-macam bacaan dzikir. Oleh karena itu, di maknailah dzikir memiliki keistimewaan fleksibelitas dalam hal bacaan, waktu, maupun kondisi. Dan Hadits riwayat *At-Tirmidzi* yang bersanad dari *Abu Sa'id al Khudri* juga menunjukkan bahwa dengan memperbanyak bacaan berdzikir disegala kondisi tidak mengurangi manfaat dari dzikir.

Seorang ulama sufi bernama Ibnu Atha' dalam kitab Al Hikam (kata-kata hikmah) menyebutkan dzikir secara harafiah terbagi menjadi dua pengertian. Pengertian pertama disebut dzikir jali (dzikir jelas nyata) dan arti yang kedua

---

<sup>7</sup> Al Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an Nawawi, "Kitab Dzikir dan Do'a" (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2020), h.48

<sup>8</sup> Sri Lavenia, "Peran Dzikir Mengatasi Kecemasan Klien", Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri, Batusangkar, 2020, h.3.

sebagai dzikir khofi (dzikir samar-samar)<sup>9</sup> Kenyamanan dalam melakukan dzikir tidak luput dari tata cara membacanya. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Ibnu Atha' dalam kitab Al Hikam disebutkan dzikir dapat dilakukan dengan jali (dzikir jelas nyata) yang menunjukan perbuatan mengingat Allah SWT baik secara ucapan lisan yang jelas dan nyata sebagaimana mengandung arti puji, rasa syukur, dan doa kepada Allah SWT. serta dengan khofi (dzikir samar-samar) dilakukan secara khusyuk oleh ingatan, hati, lisan dan dapat memberi dampak ketenangan baginya sebab kedekatan dengan Allah SWT kapanpun dan dimanapun. Manfaat yang dirasakan terangkum dalam keutamaan dan manfaat dzikir, berikut uraiannya:

### **B. Keutamaan dan Manfaat Dzikir**

Mengacu dalam Al Quran pada surah Al Baqarah ayat 152, dimana disebutkan bahwa seorang yang banyak-banyak berdzikir kepada Allah SWT akan memperoleh keutamaannya menjadi hamba yang diingat pula oleh Allah SWT. Sementara itu, hadits yang diriwayat oleh *At-Tirmidzi* bersanad dari *Abu Sa'id al Khudri* menyebutkan bahwa, dengan memperbanyak membaca bacaan dzikir, maka kenaikan derajat hingga kesisi-Nya akan diperolehnya. Karena keutamaan-keutamaan tersebut, dzikir memiliki manfaat lain yang perlu diketahui. Adapun manfaat lain dari berdzikir:

---

<sup>9</sup> Muhammad Syafiq Ashfa Hubbi, "Konsep Zikir Menurut Al Ghozali Dan Meditasi Dalam Agama Buddha", Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019, h.4.

1. Allah menjadikan dzikir sebagai keseimbangan.<sup>10</sup>
2. Berdzikir kepada Allah merupakan hal yang paling diutamakan.<sup>11</sup>
3. Anjuran berdzikir tidak banyak penetapan dalam waktu.<sup>12</sup>
4. Kegiatan yang disukai Allah SWT diantara praktik ibadah lainnya.<sup>13</sup>
5. Banyak kemudahan diperoleh melalui berdzikir kepada Allah SWT.<sup>14</sup>
6. Hati menjadi tawadhu' dan mawas diri dari yang melalaikan Allah SWT.<sup>15</sup>
7. Sebuah kalimat ringan dilidah, namun dapat memberatkan timbangan.<sup>16</sup>
8. Dzikir dapat menjadi sedekah bagi yang belum bisa bersedekah.<sup>17</sup>
9. Dzikir juga memiliki manfaat bagi fisik dan seluruhnya diantaranya:
  - a. Dzikir dapat bermanfaat bagi kesehatan jiwa. Diperumpamakan melalui seseorang yang memiliki banyak keinginan (ambisi) dengan kecenderungannya yang tampak menggebu-gebu pada hasratnya, secara tidak sadar akan berdampak pada jiwanya yang cepat lelah atau sulit mengontrol diri.<sup>18</sup> Oleh karena itu, berdzikir dapat mengontrol ambisi menjadi hasrat yang terarah pada dunia maupun pada akhirat.<sup>19</sup>

---

<sup>10</sup> Qs. Al Baqarah: 152

<sup>11</sup> Qs. Al Ankabut: 45

<sup>12</sup> Qs. Al Anbiya: 20

<sup>13</sup> Qs. Al Ahzab: 41

<sup>14</sup> Qs. Ali Imron: 191

<sup>15</sup> Qs. Al A'raf: 125

<sup>16</sup> Imam An-Nawawi, “*Kitab Al-Dzkar; Dzikir & Doa Adab dan Bacaan Untuk Keteguhan Hati, Ketenangan Jiwa, Ampunan Dari Allah SWT, Hati Yang Lembut, Diingat Dan Di Tolong Allah SWT, Pejagaan Dan Perlindungan, Serta Memperoleh Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat Tahqiq Dan Takhrij: Imam Ibnu Syahin*”, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2020), h.40

<sup>17</sup> Ibid, Imam An-Nawawi, “*Kitab Al-Dzkar; Dzikir & Doa Adab dan Bacaan Untuk Keteguhan Hati, Ketenangan Jiwa, Ampunan Dari Allah SWT, Hati Yang Lembut, Diingat Dan Di Tolong Allah SWT, Pejagaan Dan Perlindungan, Serta Memperoleh Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat Tahqiq Dan Takhrij: Imam Ibnu Syahin*”, h.45

<sup>18</sup> Prabowo dan Wakit, “*Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan Sehari-hari Rasulallah Secara Medis*”, (Yogyakarta: Katahati, 2013), h.300-305

<sup>19</sup> Prabowo dan Wakit, “*Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan Sehari-hari Rasulallah Secara Medis*”, (Yogyakarta: Katahati, 2013), h.300-305

b. Dzikir dapat bermanfaat bagi kesehatan organ jantung. Diungkapkan oleh pakar ahli kardio yang telah melakukan riset terhadap dzikir dan jantung. Dimana pakar ahli kardio tersebut menyatakan bahwa: “orang yang memiliki keagamaan cenderung memiliki kegiatan keagamaan yang menjadikan produktifitasnya”. Sebagaimana berdzikir yang dilakukan dapat melatih kekuatan jantung dengan lebih normal.<sup>20</sup> Maka, dengan banyak-banyak berdzikir dapat mengarahkan kesehatan terutama bagi organ jantung manusia.

c. Dzikir dapat bermanfaat bagi kesehatan syaraf. Digagaskan oleh dr Arman seorang dokter pakar ahli syaraf menyebutkan bahwa kegiatan dzikir terutama dengan metode jahr dapat memperoses udara karbondioksida pada saat penukaran oksigen. Proses yang terjadi di dalam sistem pernafasan inilah menjadi stimuli otak.<sup>21</sup> maka, dari penjabaran gagasan dr Arman dapat disimpulkan bahwa proses yang diterima syaraf dari melakukan dzikir dapat menjadi stimulus otomatis bagi kinerja syaraf untuk menenangkan saraf-saraf yang ada pada tubuh manusia.

d. Dzikir dapat melembutkan hati. Syaikh Yusuf menukil pendapat Syekh Abdul Qadir Jailani mengenai hati yang lembut dapat disebabkan karena berdzikir. Dimana Syekh Abdul Qadir Jailani

---

<sup>20</sup> *Ibid*, Prabowo dan Wakit, “Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan Sehari-hari Rasulallah Secara Medis”, h. 300-305

<sup>21</sup> *Ibid*, Prabowo dan Wakit, “Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan Sehari-hari Rasulallah Secara Medis”, h. 300-305

mengatakan bahwa dengan berdzikir dapat membolak-balikan hati.<sup>22</sup>

Selain itu, terdapat hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Anas radiyallahuhanh menyebutkan bahwa berdzikir dapat membebaskan hati dari keresahan yang ada.<sup>23</sup>

- e. Dzikir dapat menyembuhkan dari segala jenis penyakit yang terlihat maupun penyakit yang tidak terlihat.<sup>24</sup> Sebagaimana penyakit akhlak buruk yang dirubah menjadi akhlak baik dengan melakukan berdzikir.

### C. Adab Dzikir

Kemanfaatan dari melakukan dzikir telah terpapar panjang pada bab sebelum ini melalui sub topik “keutamaan dan manfaat”. Setelah mengetahuinya adakalanya dalam melakukan dzikir untuk mengerjakan beberapa adab dalam berdzikir. Adapun disebutkan oleh Imam an Nawawi Al Adzkar dalam Alhafiz K menyebutkan adab dalam berdzikir diantaranya:<sup>25</sup>

1. Berdzikir dilakukan di tempat-tempat yang mulia dan terpuji.

Berdzikir merupakan kegiatan yang mana dalam ruang lingkupnya tidak bisa dijauhkan dari Allah SWT. Sebab, berdzikir merupakan bagian dari perintah yang dianjurkan oleh Allah SWT sendiri. Mengingat Allah SWT adalah Dzat yang Maha Suci dan Maha Agung, maka sebagai hamba

---

<sup>22</sup> Mustafa dan Mustari, “Agama dan Bayangan-Bayangan; Etis Syaikh Yusuf Al Makassari”, (Yogyakarta: LkiS, 2011), h. 40

<sup>23</sup> Imam An-Nawawi, “Kitab Al-Dzkar; Dzikir & Doa Adab dan Bacaan Untuk Keteguhan Hati, Ketenangan Jiwa, Ampunan Dari Allah SWT, Hati Yang Lembut, Diingat Dan Di Tolong Allah SWT, Pejagaan Dan Perlindungan, Serta Memperoleh Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat Tahqiq Dan Takhrij: Imam Ibnu Syahin”, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2020), h.225

<sup>24</sup> Wawancara dengan Kyai Minhajuddin, Ponpes Al Ghazali, 15 November 2023

<sup>25</sup> Imam An Nawawi Al Adzkar; terj.Alhafiz K, “Hukum Bacaan Shalawat di Tempat Hiburan Malam”, Darul Mallah, diakses di <https://Islam.nu.or.id/syariah/hukum-baca-sholawat-di-tempat-hiburan-malam-RRUI8> Selasa, 21 Februari 2023, pukul 14:15 wib

seyogyanya memiliki hati yang bersih untuk mempersiapkan pertemuannya dengan Allah SWT.

Adapun kesucian yang difaktori dari hati akan melibatkan akal dalam mengistimewakan tempat sebagai pertemuan khusus baginya untuk bertemu dengan Tuhannya melalui berdzikir. Thahirah Hassan Basri dkk menyebutkan tempat istimewa yang mulia dan terpuji tersebut diantaranya: masjid/mushola, kamar, aula, serambi, dan tempat-tempat yang sesuai dengan syarat.<sup>26</sup> Sebagaimana Thahirah Hassan Basri dkk juga menambahkan seperti tempat yang berhadas/bernjis: kamar mandi terutama pada lubang kloset maupun WC bukanlah termasuk tempat yang mulia dan terpuji.<sup>27</sup>

## 2. Berada dalam kondisi apa saja

Berdzikir dapat dilakukan dalam kondisi apa saja, sebagaimana Al Qur'an pada surah Ali Imron ayat 191 menafikan:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَنْفَكِرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۝ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَأْطِلًا ۝ سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابًا بَالنَّارِ

Artinya, "(Yaitu) pada orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil dalam keadaan berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring sekalipun, mereka akan tetap memikirkan pencipta langit dan bumi (seraya berkata): 'ya Tuhan kami, tiadalah Engkau yang menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Thahirah Hassan Basri, Faudzinain Badaruddin dan Abdul Manam Mohamad, "Konsep Zikir Darajah dalam Disiplin Ilmu Tarekat", Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporeri, 2014, h.63.

<sup>27</sup> Thahirah Hassan Basri, Faudzinain Badaruddin dan Abdul Manam Mohamad, "Konsep Zikir Darajah dalam Disiplin Ilmu Tarekat", Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporeri, 2014, h.63.

<sup>28</sup> Qs Ali Imron ayat 191

Didalam Al Qur'an pada surah Ali Imron ayat 191 menyebutkan bahwa, kondisi dalam berdzikir dapat dilakukan dengan berdiri, duduk, maupun berbaring. Kemudahan yang diberikan Allah SWT untuk para hambanya yang melakukan dzikir juga disebutkan dalam surah An Nur: 36. Dimana didalam surah An Nur ayat 36 Allah SWT berfirman:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ۝ يُسَبِّحُ لَهُ ۝ فِيهَا بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ

*Artinya, "(Cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan oleh Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, disana bertasbih (Menyucikan) nama-nama-Nya pada waktu pagi dan petang".*<sup>29</sup>

Kemudahan yang diperoleh selain dari kondisi berdzikir yang dapat dilakukan dengan berdiri, duduk, maupun berbaring, dalam Al Qur'an surah an Nur ayat 36 tersebut Allah SWT telah membebaskan dzikir dari batasan waktu. Maka, yang dimaksud adab berdzikir dalam kondisi apa saja tersebut dijelaskan bahwa pengerjaan dzikir kepada Allah SWT tidak ada batasan dalam mengerjakan dzikir. Sehingga, minim kesulitan sebagai penghalang untuk selalu mengingat Allah SWT dengan berdzikir.

### 3. Membaca dengan lisan

Adab berdzikir berikutnya dilakukan dengan lisan. Penggunaan lisan dalam berdzikir dapat dilakukan dengan metode *Sirri* (pelan) yang merupakan metode penggunaan suara yang tidak terdengar atau tanpa suara yang mengumandang.<sup>30</sup> Sebagaimana diceritakan dalam hadits riwayat Imam Buhari dan Imam Muslim:

<sup>29</sup> Qs An Nur ayat 36

<sup>30</sup> Amin Syukur, "Terapi Hati", Jakarta: Erlangga, 2012, h.62.

Rasulallah SAW bersabda: “*Allah Ta’ala berfirman: Aku kuasa untuk berbuat seperti harapan hamba-Ku terhadap-Ku, dan aku senantiasa menjaganya dan memberinya taufiq serta pertolongan kepadanya. Jika ia menyebut nama-Ku dengan lirih, maka Aku akan memberinya pahala dan rahmat dengan sembunyi-sembunyi. Dan jika ia menyebutku secara berjamaah atau dengan suara yang keras maka Aku akan menyebutnya di kalangan malaikat yang mulia.*”(HR Bukhari-Muslim).<sup>31</sup>

Dipaparkan hadits riwata Imam Bukhari da Imam Muslim bahwa, membaca dzikir baik dengan lirih/ pelan Allah SWT tetap menerima cara dzikir dengan cara tersebut. begitu pula dengan metode yang berjamaah/ metode keras juga tidak kalah khasiat dengan metode *Jahr*.

Metode *Jahri* (*keras*)<sup>32</sup> merupakan metode yang dilakukan dengan suara ditekan keras yang mana tujuannya memperoleh suara menggema kuat untuk mengfokuskan batiniyahnya.<sup>33</sup> Dimana diriwayatkan Ibnu Abbas,: “*Aku mengetahui selesainya shalat Rasulallah dengan takbir (yang dibaca dengan suara keras)*”. (HR. Bukhari Muslim).<sup>34</sup>

Maka dari itu, adab dzikir yang dibaca dengan lisan merupakan salah satu adab yang menunjukan niat seorang dalam mengamalkan dzikir. Baik menggunakan *sirri* maupun *jahr*, juga dapat mengingatkan diri dalam menyesuaikan kondisi dengan bacaan dzikir yang akan dilisankan. Untuk menyesuaikan dzikir yang akan dikerjakan, terdapat macam-macam dzikir

<sup>31</sup> Diambil sumber dari artikel NU Online, KH A Nuril Huda, “*Hukum dan Dalil Dzikir dengan Suara Keras*”, diakses di <https://www.google.com/amp/s/jabar.nu.or.id/amp/syariah/hukum-dan-dalil-dzikir-dengan-suara-keras-K5ynU> pada tanggal: 16 November 2023, pukul: 14.11 wib.

<sup>32</sup> Duski Samad, “*Konseling Sufistik Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*”, Rajawali Perss, Depok, 2017, h.245.

<sup>33</sup> M. Afif Anshor, “*Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h.38

<sup>34</sup> Diambil sumber dari artikel NU Online, KH A Nuril Huda, “*Hukum dan Dalil Dzikir dengan Suara Keras*”, diakses di <https://www.google.com/amp/s/jabar.nu.or.id/amp/syariah/hukum-dan-dalil-dzikir-dengan-suara-keras-K5ynU> pada tanggal: 16 November 2023, pukul: 14.11 wib.

sebagai kombinasi kenyamanan dari pembacaan dzikir. berikut macam-macam dzikir tersebut:

#### **D. Macam-Macam Dzikir**

Menurut Ibnu Athaillah as-Sakandari yang disitir oleh M. Amin Syukur dalam Abu Yazid Al Barqi<sup>35</sup> menyebutkan macam-macam dzikir, diantaranya:

1. Dzikir jali (nyata, jelas)

Dzikir jali dilakukan dengan perbuatan sentiasa mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti puji, rasa syukur, dan panjatan doa kepada Allah SWT.<sup>36</sup>

2. Dzikir khafi (sama-samar)

Dzikir khafi merupakan zikir yang masuk kedalam kategori lisan dan tidak lisan (samar-samar).<sup>37</sup> Dzikir khafi yang dilakukan dengan samar-samar membutuhkan upaya dalam kekhusyu'annya terhadap ingatan dan hati.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Abu Yazid Al Barqi, “*Implementasi Metode Zikir Di Panti Rehabilitasi Nursasalam Sayung Demak, Studi Kasus Upaya Penyembuhan Gangguan Jiwa*”, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015, h.30-34.

<sup>36</sup> Abu Yazid Al Barqi, “*Implementasi Metode Zikir Di Panti Rehabilitasi Nursasalam Sayung Demak, Studi Kasus Upaya Penyembuhan Gangguan Jiwa*”, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015, h.30-34.

<sup>37</sup> Abu Yazid Al Barqi, “*Implementasi Metode Zikir Di Panti Rehabilitasi Nursasalam Sayung Demak, Studi Kasus Upaya Penyembuhan Gangguan Jiwa*”, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015, h.30-34.

<sup>38</sup> Abu Yazid Al Barqi, “*Implementasi Metode Zikir Di Panti Rehabilitasi Nursasalam Sayung Demak, Studi Kasus Upaya Penyembuhan Gangguan Jiwa*”, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015, h.30-34.

### 3. Dzikir haqiqi (yang sebenar-benarnya)

Dzikir haqiqi merupakan dzikir yang dianggap memiliki tingkatan yang tinggi. Sebab dalam pelaksanaan dzikir haqiqi dapat dilakukan dengan memperkuat pemeliharaan seluruh jiwa dan raga dari segala larangan-Nya dan mengerjakan dengan tertib pada apa yang telah menjadi perintah-Nya.<sup>39</sup>

### 4. Zikir jahr (suara keras)

Zikir jahr merupakan zikir yang dilakukan dengan suara yang ditekan keras. Melalui suara yang menggema kuat, hal ini ditujukan untuk mengfokuskan batiniyah. Melalui suara yang *jahr*, secara otomatis batiniyah akan tertarik dan bergabung pada titik fokus untuk mewujudkan pancaran nur dari dalam jiwa.<sup>40</sup>

### 5. Zikir *sirr* (suara hati)

Zikir *sirr* atau zikir *qalbi*, dipresentasikan melalui suara yang tidak terdengar atau tanpa suara yang mengumandang.<sup>41</sup> Dilakukan dengan mengfokuskan dada sebelah kiri (*qalbu*) dilanjutkan lidah yang ditempelkan pada langit-langit mulut, kemudian kedua mata dipejamkan, diikuti dengan dagu yang diposisikan menunduk ke kiri, serta mengfokuskan pikiran untuk dipusatkan pada dada sebelah kiri dan bersamaan dengan kedua jari yang diletakan di bawah dada.<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Abu Yazid Al Barqi, “*Implementasi Metode Zikir Di Panti Rehabilitasi Nursasalam Sayung Demak, Studi Kasus Upaya Penyembuhan Gangguan Jiwa*”, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015, h.30-34.

<sup>40</sup> M. Afif Anshor, “*Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h.38

<sup>41</sup> Amin Syukur, “*Terapi Hati*”, Jakarta: Erlangga, 2012, h.62.

<sup>42</sup> Amin Syukur, “*Terapi Hati*”, Jakarta: Erlangga, 2012, h.62.

## 6. Zikir ruh (suara ruh/sikap)

Zikir ar-ruh merupakan dzikir yang dilakukan dengan memusatkan seluruh jiwa raga hanya untuk kepada Allah SWT.<sup>43</sup> Hasil dari dzaakir ar-Ruh, kebanyakan memperoleh pengelihatan cahaya tajali.<sup>44</sup>

Dalam melakukan zikir ruh, Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surah Ar Rad ayat 28:

لَذِينَ امْنَوْ وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۝ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْقُلُوبُ

*Artinya, “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan selalu tenram”.*

Dampak yang disebutkan dari surah Ar rad ayat 28 menunjukkan bahwa, dzikir ruh dapat menunjukkan cahaya tajali berupa ketentraman hati dan jiwa sebagaimana Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin dalam Muhammad Kodir.

## 7. Zikir *fi 'ly* (aktifitas)

Zikir *fi 'ly* merupakan zikir yang berwujud aktivitas sosial. Adapun ciri-ciri dari zikir *fi 'ly* muncul melalui aktifitas kebaikan yang dikerjakan dalam kesosialan seperti: beramal saleh, berinfak sebagian dari harta untuk kepentingan sosial, melakukan banyak hal yang dapat bermanfaat bagi

<sup>43</sup> Muhammad Kodir, “Analisis Ontologi dan Aksiologi Dzikir Dalam Kitab Miftahus Shudur Karya Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin”, Istiqomah Jurnal Ilmu Tasawuf: Volume 4 No. 1Januari-Juni 2023, IAILM Suralaya, h.59

<sup>44</sup> Muhammad Kodir, “Analisis Ontologi dan Aksiologi Dzikir Dalam Kitab Miftahus Shudur Karya Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin”, Istiqomah Jurnal Ilmu Tasawuf: Volume 4 No. 1Januari-Juni 2023, IAILM Suralaya, h.59

kesejahteraan bersama dan keagamaan.<sup>45</sup> Petunjuk dari dzikir *fi'ly* dapat dijumpai melalui refleksi zikir qauliy, zikir qalby, dan zikir ruhiy.<sup>46</sup>

#### 8. Zikir afirmasi

Zikir afirmasi merupakan zikir yang terucap menggunakan berbagai kata-kata yang positif.<sup>47</sup> Dipresentasikan pada setiap pagi dan juga petang untuk diperoleh perubahan terbaik selama empat puluh hari setelah afirmasi.<sup>48</sup>

#### 9. Zikir pernafasan

Zikir pernafasan merupakan zikir yang dilakukan dengan pernafasan.<sup>49</sup> Melalui proses pertukaran oksigen didalam paru-paru, bacaan dzikir akan senantiasa bergema sesuai jalan kerja pernafasan tersebut.<sup>50</sup>

Kemudian Resti Widianengsih juga menambahkan macam-macam dzikir yang utamanya digunakan oleh para sufi.<sup>51</sup> Diantaranya:

#### 1. Dzikir lidah

Dzikir yang kebanyakan digunakan para pengamal tarekat seringkali menggunakan dzikir lidah.<sup>52</sup> contoh dari penggunaan dzikir lidah ditemui pada pengamal tarekat yang mengumandangkan lafadz *murakkab/la ilaha illalah*.<sup>53</sup>

<sup>45</sup> *Ibid*, Amin Syukur, “*Terapi Hati*”, h.62

<sup>46</sup> *Ibid*, Amin Syukur, “*Terapi Hati*”, h.62

<sup>47</sup> *Ibid*, Amin Syukur, “*Terapi Hati*”, h.62

<sup>48</sup> *Ibid*, Amin Syukur, “*Terapi Hati*”, h.62

<sup>49</sup> *Ibid*, Amin Syukur, “*Terapi Hati*”, h.62

<sup>50</sup> *Ibid*, Amin Syukur, “*Terapi Hati*”, h.62

<sup>51</sup> Resti Widianengsih, “*Hadits Tentang Dzikir Perspektif Tasawuf*”, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021, h.7

<sup>52</sup> Resti Widianengsih, “*Hadits Tentang Dzikir Perspektif Tasawuf*”, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021, h.7

<sup>53</sup> Resti Widianengsih, “*Hadits Tentang Dzikir Perspektif Tasawuf*”, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021, h.7

## 2. Dzikir hati

Dzikir hati yang juga dilaksanakan oleh pengamal *Tariqah al Naqsyabandiyah al-khalidiyah* yang ada di Negara Indonesia mengutamakan hati untuk selalu dekat dengan hidayah dan ilahiyah yang Allah SWT berikan. Maka dari itu, dzikir hati juga salahsatu inti dari dzikir yang banyak digunakan para kaum sufi.<sup>54</sup>

## E. Definisi Sholawat

Malik Al Mughis menyebutkan sholawat berasal dari kata jamak “shalat” yang mana apabila ditinjau dari pelakunya (aktifitasnya) dapat dimaknai menjadi tiga arti.<sup>55</sup> Arti yang pertama, sholawat yang berasal dari Allah SWT merupakan berbentuk kasih sayang dari Allah SWT terhadap makhluknya.<sup>56</sup> Arti yang kedua, sholawat dari malaikat merupakan sholawat yang dapat diperoleh ampunan.<sup>57</sup> Dan arti sholawat yang ketiga, bermakna sholawat dari orang-orang yang mukmin dengan wujud doa yang Allah SWT berikan untuk Nabi Muhammad Saw beserta dengan keluarganya<sup>58</sup> berikut penjelasannya:

---

<sup>54</sup> Resti Widianengsih, “*Hadits Tentang Dzikir Perspektif Tasawuf*”, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021, h.7

<sup>55</sup> Agus Abdurahim Dahlan, “*Al Majmu-Us Sariful amil*”, (Garut: Cv Penerbit Jumanatul Ali Art, 2015), h.166

<sup>56</sup> Agus Abdurahim Dahlan, “*Al Majmu-Us Sariful amil*”, (Garut: Cv Penerbit Jumanatul Ali Art, 2015), h.166

<sup>57</sup> Agus Abdurahim Dahlan, “*Al Majmu-Us Sariful amil*”, (Garut: Cv Penerbit Jumanatul Ali Art, 2015), h.166

<sup>58</sup> Agus Abdurahim Dahlan, “*Al Majmu-Us Sariful amil*”, (Garut: Cv Penerbit Jumanatul Ali Art, 2015), h.166

## 1. Sholawat dari Allah SWT

Menurut Imam An-Nawawi al-Batani, sholawat dari Allah SWT merupakan sholawat yang dapat menambahkan kemuliaan.<sup>59</sup> Begitu pula Abul ‘Aliyah rahimahullah menambahkan, bahwa sholawat dari Allah SWT tersebut diperuntukan Nabi SAW agar selalu berada disisi para malaikat yang mulia derajatnya.<sup>60</sup> Kemuliaan yang tergambar, diwujudkan melalui kebijakan Allah SWT berupa sholawat melalui salahsatu rangkaian ibadah seperti adzan. Sebagaimana Malik Al Mughis menyebutkan, bahwa kumandangan adzan dalam kurun waktu 24 jam berkala juga wujud dari sholawat dari Allah SWT.<sup>61</sup>

Di dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad Muslim dan Tirmidzi menyebutkan bahwa, “*tidak akan terjadi kiamat, hingga tidak ada lagi orang yang di muka bumi ini menyebut: Allah Allah*”.<sup>62</sup> Begitu pula Abu Hurairah radiyallahuan juga menambahkan:

Rasulullah SAW bersabda: “*Andai manusia tahu pahala yang terdapat dalam adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapati selain harus dengan undian, pasti mereka akan melakukannya*”.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup> Malik Al Mughis, “*The Power Of Sholawat*”, Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, h.16-17

<sup>60</sup> Malik Al Mughis, “*The Power Of Sholawat*”, Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, h.16-17

<sup>61</sup> *Ibid*, Malik Al Mughis, “*The Power Of Sholawat*”, h.18

<sup>62</sup> *Ibid*, Malik Al Mughis, “*The Power Of Sholawat*”, h.18

<sup>63</sup> Imam An-Nawawi, “*Kitab Al-Dzkar; Dzikir & Doa Adab dan Bacaan Untuk Keteguhan Hati, Ketenangan Jiwa, Ampunan Dari Allah SWT, Hati Yang Lembut, Diingat Dan Di Tolong Allah SWT, Pejagaan Dan Perlindungan, Serta Memperoleh Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat Tahqiq Dan Takhrij: Imam Ibnu Syahin*”, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2020), h.81

## 2. Sholawat dari malaikat

Sholawat dari malaikat merupakan sholawat yang memiliki kemuliaan.

Sebab, Malik Al Mughis menyebutkan bahwa sholawat dari malaikat merupakan sebuah kemuliaan sebagaimana pandangan malaikat sebagai makhluk yang terjaga akan kemuliaannya.<sup>64</sup> Diceritakan juga dalam Al Qur'an pada surah Al Ahzab ayat 56 dengan bunyi firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah SWT dan para malaikat-Nya selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw wahai orang-orang yang beriman. bersholawatlah kepadanya dan bersalammah dengan bersungguh-sungguh".<sup>65</sup>

## 3. Sholawat dari orang yang beriman

Malik Al Mughis menyebutkan bahwa, sholawat dari orang yang beriman merupakan sholawat yang berasal dari bentuk pengaguman seorang hamba terhadap kedudukan Nabi shalallaahu 'alaihi wa sallam.<sup>66</sup> Termaktub dalam Syarah Al Mumthi, bahwa sholawat dari orang yang beriman dirupakan dalam wujud memuji serta mengagungkan Nabi SAW untuk memohon selalu diposisikan disisi para malaikat.<sup>67</sup>

Setelah mengenal ketiga makna dari sholawat, dalam membaca sholawat juga terdapat hukum bacaannya. Adapun hukum bacaan dari membaca sholawat menurut beberapa para ulama, yang mana mengatakan *wajib bil*

<sup>64</sup> *Ibid*, Malik Al Mughis, "The Power Of Sholawat", h.18

<sup>65</sup> QS Al Ahzab: 56

<sup>66</sup> *Ibid*, Malik Al Mughis, "The Power Of Sholawat", h.19

<sup>67</sup> *Ibid*, Malik Al Mughis, "The Power Of Sholawat", h.22

*ijmal. wajib bil ijmal* yakni wajib satu kali semasa hidup.<sup>68</sup> Selain itu, ulama lain juga menyebutkan bahwa hukum membaca sholawat itu sunnah muakad.<sup>69</sup> Begitu pula dengan bacaan dibagian tasyahadud akhir yang mana termasuk hukum bacaannya menjadi wajib karena telah masuk dalam rukun sholat.<sup>70</sup>

Ketentuan dalam memperhatikan hukum bacaan dari membaca sholawat bagi setiap umat muslim ini merupakan bentuk apresiasi hati umat muslim atas jasa yang telah dilakukan nabi Muhammad Saw selaku yang telah memperjuangkan umatnya hingga berdampak saat ini. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, sholawat merupakan bacaan yang dibumikan untuk memuji-muji Nabi SAW beserta dengan keluarga dan sahabat-sahabat termulianya untuk didapatkannya syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

## F. Keutamaan Sholawat

Memahami definisi sholawat dengan benar dapat merasakan syukur atas keutamaan yang ditunjukan oleh sholawat. Adapun keutamaan sholawat menurut Fauzi Aly Mustofa yakni:<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> M Kamaluddin, “*Rahasia Dasyat Shalawat Keajaiban lafadz Rasulallah Saw*”, Bandung: Pustaka Ilmu Setia,2016, h.8

<sup>69</sup> M Kamaluddin, “*Rahasia Dasyat Shalawat Keajaiban lafadz Rasulallah Saw*”, Bandung: Pustaka Ilmu Setia,2016, h.8

<sup>70</sup> M Kamaluddin, “*Rahasia Dasyat Shalawat Keajaiban lafadz Rasulallah Saw*”, Bandung: Pustaka Ilmu Setia,2016, h.8

<sup>71</sup> Fauzi Aly Mustofa, “*Penerapan Metode Shalawat dalam Program Pembentukan Karakter Religius Remaja di Majelis Yayasan Al-Barokah Desa Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kab. Pangandaran*”, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021, h.35-36

1. Bersholawat dapat menambahkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta dapat membersihkan dari segala dosa-dosa dan menjadi amalan dikehidupan kelak.
2. Bersholawat dapat menghapus dosa dan melenyapkan kesedihan.
3. Sholawat menjadi perantara syafaat Rasulullah Saw pada akhir zaman.
4. Sholawat menjadi perantara pertolongan Allah SWT dan diangkat derajat.
5. Bersholawat menjadi tanda dari Allah SWT di padang mahsyar kelak.
6. Sholawat dapat menghilangkan susah, gundah, bingung, dan kesukaran
7. Bersholawat dapat menjadi sedekah
8. Bersholawat dapat melipatgandakan pahala.
9. Bersholawat dapat mencetak pribadi Rasulallah Saw didalam hati.
10. Sholawat dapat memperlihatkan Rasulullah saat sakaratul maut.
11. Sholawat dapat memudahkan bermimpi dengan Rasulallah Saw.

Kamaluddin dalam karyanya yang berjudul “Rahasia dasyat sholawat keajaiban lafadz Rasulallah Saw” juga menambahkan manfaat dari membaca sholawat:<sup>72</sup>

1. Sholawat yang dibaca satu kali dapat memberi rakhmat dan magfiroh sebanyak sepuluh kali lipat. Begitu pun dengan jumlah sepuluh kali, maka akan dibalas seratus kali. Jika dibaca seratus kali, dijamin bebas dari kemunafikan dan neraka serta digolongkan pada kelompok syuhada’, dan dikabulkanya seratus hajat (70 untuk akhirat dan 30 untuk dunia).

---

<sup>72</sup> M Kamaluddin, “Rahasia Dasyat Sholawat Keajaiban lafadz Rasulallah Saw”, Bandung: Pustaka Ilmu Setia,2016, h.9-13.

2. Bersholawat dapat memberikan amal kebaikan dan dihapusnya keburukan yang pernah dilakukan.
3. Sholawat dapat menjadi pengawal doa untuk memohon ridho Allah SWT.
4. Sholawat dapat menjadi kunci pembuka hijab doa yang akan dipanjangkan.
5. Bersholawat sebanyak seribu kali setiap hari dibalas masuk surga.
6. Sholawat dapat memberikan ampunan dari para malaikat.
7. Sholawat dapat memberikan wajah yang bercahaya di hari kiamat.
8. Bersholawat sebanyak-banyaknya dapat melancarkan dan memudahkan segala urusan, kesulitan, dan membersihkan hati.

#### **G. Adab Membaca Sholawat**

Keutamaan yang dipancarkan sholawat akan afadol apabila mengikuti adab membaca sholawat dengan benar. Adapun adab dalam membaca sholawat meliputi:<sup>73</sup>

1. Niat ikhlas tanpa pamrih kepada Allah SWT .
2. Tahhdim dan mahabbah kepada Rasulallah Saw.
3. Hatinya hudhlur dan istidlor dihadapan Rasulallah Saw.
4. Tawaddu merasa butuh dekat dengan Allah SWT dan butuh syafaat dari Rasulallah Saw.
5. Mempunyai rasa cinta dan hormat kepada Rasulallah Saw.
6. Pembacaan sholawat dilakukan pada waktu-waktu yang mulia.
7. Membaca sholawat sebaiknya terus-menerus dan berkesinambungan.

---

<sup>73</sup> M Kamaluddin, “*Rahasia Dasyat Sholawat Keajaiban lafadz Rasulallah Saw*”, Bandung: Pustaka Ilmu Setia,2016, h.9.

8. Membaca sholawat dalam keadaan memiliki wudhu.

## H. Definisi Sholawat Syifaiyah

Sholawat syifaiyah diurai menjadi dua kata, yakni sholawat dan syifaiyah. kata sholawat memiliki arti doa atau rahmat baik rahmat yang berasal dari Allah SWT, malaikat, maupun para orang mukmin.<sup>74</sup> Sedangkan syifaiyah berasal kata dari syifa' yang Menurut Ibnu Qayyim dalam Roma Wijaya mendefinisikan sebagai penyembuhan atas jiwa yang terkena berbagai jenis gangguan-gangguan.<sup>75</sup> Diterangkan dalam Al Qura'an, Konsep syifa' berorientasi pada fisiologis, spiritual, dan Sosiologis.<sup>76</sup> Sebagaimana Gita Naruliya Siswanti mendefinisikan syifa' menjadi tiga pengertian. Pertama, syifa merupakan perwujudkan dari dinamika tafsir.<sup>77</sup> Kedua, syifa merupakan obat fisik.<sup>78</sup> Ketiga, syifa merupakan wujud obat rohaniah.<sup>79</sup> Menarik pernyataan dari ketiganya, maka ditemukan arti bahwa sholawat syifaiyah merupakan obat penawar bagi fisik maupun rohaniah secara Islami dengan banyak-banyak memuji nabi (sholawat). Sebagaimana sholawat syifaiyah

<sup>74</sup> Sylfi Nuriyah Husna, "Peran Dzikir Sholawat Syifaiyah Terhadap Eks Pengguna Narkoba di Ponpes Al Ghozali (Studi Kasus Pada Santri Eks Pengguna Narkoba di Ponpes Al Ghozali Desa Duwet, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri)", Kediri: IAIN Kediri, 2024, h.23-26.

<sup>75</sup> Roma Wijaya, "Makna Syifa' dalam Al Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Qs Al-Isra 82)", Jurnal Al Adabiya: Jurnal Keagamaan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 2, Desember 2021, h.186

<sup>76</sup> Roma Wijaya, "Makna Syifa' dalam Al Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Qs Al-Isra 82)", Jurnal Al Adabiya: Jurnal Keagamaan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 2, Desember 2021, h.186

<sup>77</sup> Roma Wijaya, "Makna Syifa' dalam Al Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Qs Al-Isra 82)", Jurnal Al Adabiya: Jurnal Keagamaan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 2, Desember 2021, h.186

<sup>78</sup> Roma Wijaya, "Makna Syifa' dalam Al Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Qs Al-Isra 82)", Jurnal Al Adabiya: Jurnal Keagamaan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 2, Desember 2021, h.186

<sup>79</sup> Roma Wijaya, "Makna Syifa' dalam Al Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Qs Al-Isra 82)", Jurnal Al Adabiya: Jurnal Keagamaan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 2, Desember 2021, h.186

menurut Kiyai M Minhajuddin S.H merupakan sebagai upaya disembuhkan atau memohon untuk diberikan kesembuhan terhadap segala penyakit yang tampak maupun yang tidak tampak.<sup>80</sup>

## I. Peran Dzikir Sholawat Syifaiyah

Mengutip dari KBBI, Novan Wahyu Hidayat dkk memaparkan arti peran dengan perangkat tingkah yang diharapkan untuk dimiliki seorang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>81</sup> Peran adalah pola perilaku yang komprehensif yang diakui secara sosial, menyediakan sarana untuk mengidentifikasi dan menempatkan seorang dalam masyarakat.<sup>82</sup> Soerjono Soekanto dalam Novan Wahyu Hidayat dkk juga menyebutkan bahwa peran memiliki keterkaitan dengan pekerjaan.<sup>83</sup> Maka dari itu, peran merupakan suatu pola perilaku yang diakui sosial untuk memberi ruang kerja dalam ranah kemasyarakatan. Kemudian ditinjau dari definisi sholawat syifaiyah pula, maka peran dzikir sholawat syifaiyah di ranah kemasyarakatan dapat dijadikan pengobatan secara Islami/ sunnah nabi.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Kiyai Minhajuddin, selaku pengasuh pondok pesantren Al Ghazali. pada: 14 November 2023 pukul 14.15 wib

<sup>81</sup> Novan Wahyu Hidayat, Titus Hari Setiawan, Haris Fadilah, Haryani, “Optimalisasi Pelaut Indonesia di Belanda Sebagai Bagian Perwujudan Indonesia Menjadi Poros Maritim Dunia”, Majalah Ilmiah Gema Maritim, Vol. 26, No.1, Maret 2024, h.26

<sup>82</sup> Novan Wahyu Hidayat, Titus Hari Setiawan, Haris Fadilah, Haryani, “Optimalisasi Pelaut Indonesia di Belanda Sebagai Bagian Perwujudan Indonesia Menjadi Poros Maritim Dunia”, Majalah Ilmiah Gema Maritim, Vol. 26, No.1, Maret 2024, h.26

<sup>83</sup> Novan Wahyu Hidayat, Titus Hari Setiawan, Haris Fadilah, Haryani, “Optimalisasi Pelaut Indonesia di Belanda Sebagai Bagian Perwujudan Indonesia Menjadi Poros Maritim Dunia”, Majalah Ilmiah Gema Maritim, Vol. 26, No.1, Maret 2024, h.26

### J. Definisi Santri

Gus Dur dalam Robingun Suyud El Syam menyebutkan santri secara bahasa derivasi dari istilah sangsekerta dengan dasar kata “*shastri*” diartikan dari kitab weda merupakan khazanah khas nusantara.<sup>84</sup> Dari bahasa sangsekerta “*shastri*” berakar kata “*sastra*” yang berarti teks, tulisan, ajaran, dan kitab pengetahuan.<sup>85</sup> Melanjutkan dibalik kata “*shastri*” lidah orang jawa menyebutnya menjadi “*cantrik*”. Sementara itu *cantrik* dalam bahasa jawa bermakna mengabdi, belajar, berguru.<sup>86</sup>

Cantrik dalam Ja’far Amirudin dan Elis Rohimah menguraikan tiga kewajiban cantrik atau santri diantaranya: Pertama, dituntut untuk mengetahui bahasa arab dan juga bahasa inggris alat interaksi perkembangan zaman.<sup>87</sup> Kedua, penguasaan ilmu keagamaan dasar seperti membaca Al Qur’ān, tahsin, tata cara tahlil, doa’ harian dan surat-surat pendek yang dihafalkan. Ketiga, memiliki kepemahaman akan ilmu alat seperti ilmu nahwu shorof, ilmu balqhah, ilmu mantiq, dan ilmu ushl fiqh.<sup>88</sup> Maka ditarik kesimpulan bahwa, santri terdefinisi sebagai seorang yang memahami ilmu dasar keagamaan yang

---

<sup>84</sup> Robingun Suyud El Syam, “*Cermin Bening Bilik Pesantren*”,(Wonosobo: Gaceindo, 2021), h.109-110

<sup>85</sup> Robingun Suyud El Syam, “*Cermin Bening Bilik Pesantren*”,(Wonosobo: Gaceindo, 2021), h.193

<sup>86</sup> Robingun Suyud El Syam, “*Cermin Bening Bilik Pesantren*”,(Wonosobo: Gaceindo, 2021), h.193

<sup>87</sup> Ja’far Amirudin dan Elis Rohimah, “*Implementasi Kurikulum Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume 14, No 01, 2020, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, h.277

<sup>88</sup> Ja’far Amirudin dan Elis Rohimah, “*Implementasi Kurikulum Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume 14, No 01, 2020, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, h.277

memiliki kewajiban berguru, belajar dan mengabdi untuk menyelaraskan masyarakat terhadap perkembangan zaman.

### **K. Karakter Santri**

Menurut Robingun Suyud El Syam dalam *Cermin Bening Bilik Pesantren* memaparkan beberapa karakter santri pada umumnya yakni ikhlas, sederhana, berdedikasi atau kesanggupan menolong dirinya sendiri, berjiwa *ukhuwwah* Islamiah terhadap sesama maupun masyarakat, dan berkarakter kebebasan akan berfikir dan berbuat.<sup>89</sup>

Menurut Robingun Suyud El Syam melalui definisi santri hingga karakter santri ditunjukkan bahwa, karakter ikhlas yang dimiliki santri dapat diperoleh melalui *ketawadu'an* dengan gurunya dalam mendalami ilmu keagamaan. Kemudian karakter sederhana yang ditunjukkan santri diperoleh keadaan yang dialami seperjuangan dengan teman-temannya ketika di pondok pesantren. Keadaan tersebut juga dapat menunjukkan rasa *ukhuwwah* Islamiyah dengan sesama maupun dengan masyarakat. Selanjutnya karakter berdedikasi atau kesanggupan menolong dirinya sendiri serta memiliki kebebasan terhadap fikiran dan perbuatan menunjukkan upaya menghindari kebodohan dengan menyelamatkan dirinya melalui berguru berilmu, dan menerapkan pada kalangan masyarakat dengan cara yang dibawakan santri.

---

<sup>89</sup> Robingun Suyud El Syam, “*Cermin Bening Bilik Pesantren*”, (Wonosobo: Gaceindo, 2021), h.23-26

## L. Definisi *Eks Pengguna Narkoba*

Diurai dari kata *Eks* dan kalimat Pengguna narkoba diperoleh “*Eks*” menurut KBBI dibagi menjadi dua arti yakni: “x” dan “*eks*”. “x” memiliki pengertian makna “x” sebab “x” bagian dari kata benda. Sedangkan arti “*eks*” dikategorikan dalam sifat berarti makna bekas, mantan.<sup>90</sup>

Melanjutkan makna kalimat Pengguna narkoba, didalam Undang-undang Nomor 35 tahun 2009 menyebutkan bahwa, Pengguna narkoba didefinisikan sebagai orang yang telah menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dengan keadaan yang ketergantungan pada narkotika.<sup>91</sup> Begitu pula Sumiati dalam Chyntia Gabriela Pakpahan memaparkan lebih luas bahwa Pengguna narkoba merupakan seorang penyalahguna narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotik, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya (narkoba) baik secara fisik maupun psikis.<sup>92</sup>

Ketergantungan yang terjadi, menurut Alhamuddin dkk dikarenakan adanya perasaan menganggap agama tidak mampu menyelesaikan *problem* mereka. Sehingga, keputusan untuk memilih menyelesaikan *problem* dengan menyalahgunakan narkoba adalah hal yang efektif.<sup>93</sup> Adapun narkoba yang banyak digunakan untuk disalahgunakan yakni morfin yang berefek candu,

---

<sup>90</sup> KBBI, [7 Arti Kata \*Eks\* di Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) \(lektur.id\)](#) diakses pada tanggal 14 November 2023

<sup>91</sup> Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009, diakses 16 Desember 2023, pukul 14:48 Wib

<sup>92</sup> Chyntia Gabriela Pakpahan, “*Hubungan antara Self Efficacy terhadap Kecenderungan Relaps pada Mantan Pengguna Narkoba*”, Universitas HKBP Nommensen P Siantar, medan, 2024, h. 11

<sup>93</sup> Alhamuddin, Moh. Toriqul Chaer, dan Puad Hasim, “*Agama Dan Pengguna Narkoba; Etnografi Terapi Metode Inabah*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 4

heroin, kokain, ganja, ekstasi, sabu-sabu, pil koplo.<sup>94</sup> Narkoba yang disalahgunakan dapat memberikan efek kecanduan bagi penggunanya, terutama dengan perilaku yang ditunjukan. Perilaku-perilaku yang tercipta, memberikan petunjuk untuk mengidentifikasi pengguna narkoba hingga pada tingkat level candunya masing-masing. Adapun perilaku Pengguna narkoba yang telah diklasifikasi oleh Herri menjadi sebagai berikut:<sup>95</sup>

Pertama *Eksperiment user*, kategori dengan penggunaan narkoba terbanyak dengan tidak melibatkan motivasi tertentu namun melibatkan dasar rasa ingin tahu. Pada tahap *Eksperiment user*, penggunaan narkoba menggunakan dosis yang masih dalam batas tingkat kecil. Maka, dampak dari *Eksperiment user* juga masih tahap belum mengalami ketergantungan baik secara fisik maupun psikologis.<sup>96</sup>

Kedua *Rekreatif user*, kategori yang bersumber dari dalam kelompok disuatu perkumpulan yang menjadi media pengenalan dan penawaran berbagai macam obat-obat terlarang didalamnya. Pada tahap *Rekreatif user* tidak memiliki jaminan pasti yang mengarah pada pengonsumsian dengan jumlah banyak.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Alhamuddin, Moh. Toriqul Chaer, dan Puad Hasim, “Agama Dan Pengguna Narkoba; Etnografi Terapi Metode Inabah”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 4

<sup>95</sup> Zahroh Amalia Khoirina, “Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta”, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, h. 21-23

<sup>96</sup> Zahroh Amalia Khoirina, “Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta”, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, h. 21-23

<sup>97</sup> Zahroh Amalia Khoirina, “Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta”, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, h. 21-23

Ketiga *Situational user*, kategori yang menunjukan pengguna menganggap narkoba adalah hal penting untuk menyelesaikan *problemnya*. Pada kategori *Situational user*, pengguna mengkonsumsi narkoba dalam jumlah yang tidak sedikit. Sehingga rawannya *Situational user* masuk kedalam resiko Pengguna narkoba.<sup>98</sup>

Keempat *intisified user*, kategori yang menunjukan penggunanya telah menyalahgunakan narkoba. Menjadikan narkoba sebagai kebutuhan untuk pelarian terhadap permasalahannya.<sup>99</sup>

Kelima kategori *compulsive dependence user*. Kategori Pengguna narkoba yang sudah ditahap kecanduan terhadap narkotika maupun zat-zat yang terkait. Kecanduan yang tidak terkontrol, tidak sedikit menunjukan perilaku yang agresif hingga mengarah pada tindakan kriminal.<sup>100</sup>

Maka dari itu, *Eks Pengguna narkoba* merupakan seorang mantan yang telah melewati lima kategori penyebab kecanduan dalam penyalahgunaan narkoba (morphin, heroin, kokain, ganja, ekstasi, sabu-sabu, pil koplo).

---

<sup>98</sup> Zahroh Amalia Khoirina, “*Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta*”, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, h. 21-23

<sup>99</sup> Zahroh Amalia Khoirina, “*Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta*”, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, h. 21-23

<sup>100</sup> Zahroh Amalia Khoirina, “*Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta*”, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, h. 21-23

## **M. Dampak Kecanduan Narkoba**

Penyalahgunaan narkoba dapat menunjukkan tinjauan pada dampak yang dialaminya. Seperti yang telah disebutkan oleh Zahroh dalam Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta bahwa, dampak dari kecanduan narkoba dapat menunjukkan kerugian yang serius.<sup>101</sup> Adapun kerugian-kerugian tersebut:

1. Menyebabkan halusinogen berlebihan
2. Menyebabkan stimulan pada seluruh organ tubuh tanpa kendali yang benar
3. Menyebabkan depresan atau penekanan sistem syaraf pusat karena dipaksa untuk memperoleh ketenangan hingga ketidaksadaran terjadi.
4. Menyebabkan adiktif dan melemahkan syaraf hingga terputus dan rusak
5. Menyebabkan *analgesics* (menghilangkan rasa sakit) pada fisik dan berlanjut pada *psychis*.

Selain dampak yang terjadi akibat kecanduan dengan narkoba. Perlu diwaspadainya berbagai kemungkinan akibat kerusakan mengarah pada adiktif yang *obsessive compulsive*, maka berikut faktor-faktor yang perlu diketahui:

## **N. Faktor Penyalahgunaan Narkoba**

- a. Disongkok oleh keberanian diri dalam membutikan segala hal termasuk yang dapat membahayakan. Seperti kebut-kebutan, berkelahi, bergaul yang berlebihan dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

---

<sup>101</sup> Zahroh Amalia Khoirina, “Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta”, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, h. 23-24

- b. Habis akan perhatian untuk menunjukkan tindakan yang berani dalam hal menentang otoritas moral yang telah ada. Seperti: menentang orang tua, menentang guru, dan menentang kesejahteraan dalam kesosialan.
- c. Narkoba juga dapat menjadi media pemermudah penyaluran seksual.
- d. Penggunaan narkoba yang juga dapat disinyalir sebagai pelepas rasa kesepian seseorang pengguna narkoba dengan tujuan mencari-cari pengalaman emosional dalam mencari makna hidupnya.
- e. Penggunaan narkoba diduga dapat menjadi pengisi kekosongan dalam kebosanan bagi pengguna narkoba.
- f. Narkoba digunakan sebagai penghilang beban hidup oleh penggunannya seperti: frustasi, kegelisahan, kesepian dll.
- a. Penggunaan narkoba juga sebagai trend pada kelompoknya dan sebagai media menjawab rasa ingin tahu dengan mencoba-coba.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Ahmad Saefulloh, “Rehabilitasi Eks-Pengguna Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam”, Islamic Counseling; Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam: Vol. 2, no. 1, 2018, STIT Al-Azhar Diniyyah Jambi, h.52

